

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TAFSIR

PROF. DR. H. A. PROF. DR. H. A. ATHAILLAH, M. AG, M. AG

A. Biografi Prof. Dr. H. A. Prof. Dr. H. A. Athaillah, M. Ag

1. Biografi Intelektual

Prof. Dr. H. A. Prof. Dr. H. A. Athaillah, M. Ag, M. Ag, beliau lahir di Alabio, Kalimantan Selatan tanggal 29 Desember 1944. Setelah tamat SR Negeri 6 tahun (1950) kemudian PGAPNU (1960), beliau sendiri hidup di pedesaan dikalangan Masyarakat NU (Nahdatul Ulama), semenjak umur 16 tahun beliau sekolah di Jombang selama 6 bulan, dan melanjutkan pendidikan di PGA Al-Islam Solo pada tahun 1962. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan di Fakultas Syari'ah jurusan Tafsir IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, selama 3 tahun berjalan mulus seperti biasa, berhenti kuliah selama 2 tahun karena ada PKI pada tahun 1966-1967, setelah itu berlalu beliau melanjutkan kuliah kembali dan lulus pada tahun 1971.

Pada tahun 1981-1982, beliau mengikuti studi Purna Sarjana selama Sembilan bulan di IAIN Yogyakarta. Pada tahun 1994 beliau mengikuti program pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah menyelesaikan studi diprogram tersebut pada tahun 1996, beliau langsung mengikuti program S3 di tempat yang sama.

Setelah beliau menyelesaikan S3 pada bulan Mei, disamping dosen tetap di perguruan tinggi Amuntai selain itu beliau juga dosen di STAI Al-Jami', STAI Kandangan, juga pernah menjadi sekretaris Fakultas Ushuluddin, ketua Jurusan Tafsir Hadis, dan pembantu Dekan III fakultas yang sama. Selain itu, beliau juga pernah menjadi Hakim Agama tidak tetap di Pengadilan tinggi Agama Banjarmasin (1985-1988). Sejak 2004 yang lalu sampai sekarang, beliau juga bertugas sebagai Dekan fakultas Ushuluddin di IAIN Antasari untuk periode 2004-2008.

2. Guru-guru

Guru-Guru Beliau di antaranya adalah :

- a. KH. Bisi Syamsuri
- b. Rais AM NU Seindonesia (Jombang)
- c. Prof. Hasbi Shodiqi
- d. Prof. Dr. Harun Nasution
- e. Prof. Dr. H. Munawwar Sajali (Mantan Menteri Agama)
- f. Prof. Dr. Quraiyh Shihab
- g. Prof. Dr. Zakiah Darajat
- h. Dr. Rustan Abdul Gani (Mantan Menteri Penerangan Menteri Soekarno)
- i. Prof. Dr. H. Rasyidi (Mantan Menteri Agama Pertama)

3. Karya

Dari berbagai kontribusi beliau di dalam ilmu tafsir sehingga terdapatnya hasil Karya Buku, Penelitian dan Artikel di Jurnal Ilmiah beliau sebagai Berikut

a. Karya Buku

- 1) Sejarah Al-Qur'an (Vertifikasi tentang otentisitas Al-Qur'an), diterbitkan oleh Antasari Press Banjarmasin, 2006
- 2) Teologi Rasional Rasyid Ridho tafsir al-manar
- 3) Tafsir ayat-ayat aqidah
- 4) Hukum kausalitas dalam perspektif Al-Qur'an
- 5) Ta'khir dalam perspektif Al-Qur'an
- 6) Teologis jurnal ilmu-ilmu ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

b. Artikel Jurnal Ilmiah

- 1) *Asal usul manusia dalam perspektif Al-Qur'an*, dalam jurnal ilmiah Ilmu Ushuluddin vol. 1 No. April 2002. (Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin).
- 2) *Persepsi masyarakat muslim kota Banjarmasin terhadap pengelolaan sungai*, Jurnal penelitian media komunikasi penelitian agama dan kemasyarakatan. Banjarmasin April 2004. (pusat penelitian IAIN Antasari Banjarmasin).
- 3) *Penetapan awal Ramadhan dan awal Syawal pada masa modern*, (Al-Banjari) Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman

Pascasarjana IAIN Antasari. Edisi perdana Vol.1, No. 1, Juli - September 2002. (Program Pascasarjana Magister Agama Program Studi Filsafat Islam IAIN Antasari Banjarmasin).

- 4) *Tafsir Sufi dalam Perspektif Para Ulama Sunni*, dalam jurnal ilmiah Ilmu Ushuluddin vol. 2 No.2 April 2003. (Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin).
- 5) *Konsep Wahdat Al-Wujud Menurut Ibn 'Arabi*, dalam jurnal ilmiah Ilmu Ushuluddin vol. 3 No.1 April 2004. (Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin).
- 6) *Persepsi Masyarakat Muslim kota Banjarmasin terhadap pembelajaran tafsir Al-Qur'an* dalam jurnal penelitian Vol. XI. No. 1 Januari –Juni 2006. (pusat penelitian IAIN Antasari Banjarmasin).
- 7) *Perkembangan tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan*, dalam Jurnal ilmiah keislaman dan kemasyarakatan Vol. III. No. 2, Maret-April 2004. (pusat penelitian IAIN Antasari Banjarmasin).
- 8) *Study Perbandingan antara Hermeneutik dan Tafsir*, Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. VI. No. 1, Januari-April 2017. (pusat penelitian IAIN Antasari Banjarmasin).

4. Biografi Sosial

Dalam mengembangkan Tafsir beliau tidak hanya mengajar di Kampus saja, tetapi beliau juga mengadakan kegiatan-kegiatan di luar Kampus seperti pengajian-pengajian, atau halaqah-halaqah, seperti pengajian tafsir beliau di Masjid Sabilal Muhtadin, mengisi acara tafsir di Radio RRI Banjarmasin sekitar beberapa tahun, juga yang masih aktif sekarang di Masjid Al-Munawarah Km. 7 lebih dari sepuluh tahun, juga mengajar Tasawwuf di tempat yang sama, pertama (*risalatul Mu'awanah* kemudian setelah tamat diganti dengan kitab *Ihya 'Ulumuddin* dan setelah tamat diganti dengan pengajian hikam Ibnu Abbasyiah di Masjid Muhammadiyah Bumi Mas, dan kegiatan halaqah di Asrama PKU (Program Khusus Ulama), dan di masjid Al-Furqon.

Prof. Dr. H. A. Prof. Dr. H. A. Athaillah, M. Ag terhadap ilmu tafsir dapat dilihat dari aktivitas dan juga karya-karya yang dihasilkan beliau. Bahkan dalam pekerjaan pun beliau telah memberikan kontribusi dalam ilmu tafsir

Istri beliau Hj. Suwaibatul Aslamiyah, anak Nur Hidayatillah S.Ag (Fakultas Syari'ah), Hidayatul Muttaqin M.Si (Inggris), Purnawan Halili SE, Khalilah Purnawati SE (kerja di pondok Darul Hijrah/ STIT Sekolah Tinggi Ilmu Tafsir).

Keseharian beliau dalam aktivitas kampus adalah mengajar sebagai dosen tafsir dan pasca sarjana, beliau juga pernah menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora tahun 2006-2010.

Selain itu kegiatan yang sering beliau lakukan disela-sela mengisi waktu luang adalah membaca, menulis buku-buku, sehingga sampai saat ini banyak karya buku yang sudah beliau tulis sejak dulu, yang bisa dijadikan rujukan bagi mahasiswa maupun masyarakat sebagai acuan dalam mempelajari Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

B. Pemikiran Tafsir Prof. Dr. H. A. Athaillah, M. Ag

Pemikiran dan ide-ide Prof. Dr. H. A. Athaillah, M. Ag, M. Ag terkait penafsiran yang penulis dapatkan dari tulisan-tulisan beliau di jurnal dan juga wawancara adalah:

1. Tentang Asal Usul Manusia

Ada dua teori tentang asal-usul manusia, yaitu teori evolusi dan teori penciptaan atau dadakan. Menurut teori evolusi, manusia sekarang ini berasal dari makhluk yang lebih sederhana, ayam sekaligus juga telah menurunkan jenis kerang. Menurut teori penciptaan, manusia sekarang ini tidak berasal dari makhluk yang lebih sederhana, tetapi berasal dari Adam yang sejak semula telah diciptakan Allah dalam bentuknya yang khusus dan terasa sempurna. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia sekarang berasal dari diri yang satu. Namun, siapa yang dimaksud dengan diri yang satu itu telah

menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama dan sarjana muslim. Meskipun demikian, dengan merujuk kepada pemakaian lafal Adam di dalam Al-Qur'an dan hadis, diri yang satu itu tidak lain adalah Adam As. pandangan yang mengatakan bahwa Adam sebagai manusia pertama yang telah menurunkan manusia sekarang ini tidak bertentangan dengan hasil penemuan penemuan ilmiah yang bersifat empiris.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang telah diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia sepanjang masa. Sebagai petunjuk, sudah sewajarnya, kitab suci itu juga menjelaskan asal usul mereka meskipun dengan ungkapan yang masih umum. Di antara penjelasan itu terdapat dalam surat an-Nisa (3), ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي
 تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil¹, Maka (kawinilah) seorang saja², atau budak-

¹Berlaku adil ialah perlakuan yang adil dalam meladeni isteri seperti pakaian, tempat, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriyah.

²Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. sebelum turun ayat ini poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan oleh Para Nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w. ayat ini membatasi poligami sampai empat orang saja.

budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”

Oleh karena itu ungkapan yang dipakai Al-Qur'an masih umum, tidak mengherankan jika muncul beberapa pendapat di kalangan pakar tafsir dalam memahami dan menafsirkan :

نفس واحدة (diri yang satu), زوجها (pasangannya), dan منها (darinya).

Menurutnya para pakar tafsir dari kalangan ahl al-Sunnah dan muktazilah, yang dimaksud dengan نفس واحدة (diri yang satu) adalah Nabi Adam As, dan زوجها (pasangannya) adalah Hawa. Untuk membuktikan pendapat tersebut, mereka mengemukakan beberapa hadis yang telah menyatakan demikian. Misalnya, hadis yang diriwayatkan oleh abu Hurairah, الناس من آدم وآدم من تراب, yang berarti semua manusia dari Adam dan Adam adalah dari tanah. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tentang dari apa Hawa diciptakan.

Menurut para pakar tafsir dari kalangan *ahl al-Sunnah*, Hawa diciptakan tuhan dari tulang rusuk adam yang sebelah kiri yang paling atas. Untuk memperkuat pendapat tersebut, mereka merujuk kepada kepada beberapa hadis yang telah menyatakan demikian. Misalnya, hadis yang diriwayatkan Abdullah ibn Mas'ud dan Abdullah ibnu 'Abbas. Menurut riwayat tersebut, ketika sedang berada di surga seorang diri dan merasa kesepian, lalu untuk menentramkan hatinya, Allah menciptakan pasangannya (istri) dari tulang rusuknya yang

sebelah kiri, yang diambilnya ketika manusia yang pertama itu tertidur lelap. Ketika Adam terbangun, ia sudah menemukan seorang wanita yang sedang duduk di sisi kepalanya. Wanita itu berucap kepada Adam, “Datangilah aku”.

Selain itu para pakar tafsir telah pula merujuk kepada sabda Rasulullah Saw, yang berbunyi :

إستوصوا با لنساء خيرا فان المرأة خلقت من ضلع

وإن أعوج ما فى الضلع أعلاه فان ذهبت تقيمه كسرتة وإن تركته لم

يزل اعوج فاستوصوا با لنساء

Artinya: “Berilah nasehat kaum wanita itu dengan sebaik-baiknya, karena sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk dan sesungguhnya yang paling pada tulang rusuk itu adalah yang paling atas. Karena itu, jika anda terus menerus melurukannya, berarti anda telah mematahkannya dan jika anda membiarkannya, ia akan tetap bengkok, Karena itu nasehatilah kaum wanita.”

Berbeda pendapat dari kalangan ahl al-Sunna, Abu Muslim Asfahaniy (w. 322 H), pakar tafsir dari kalangan Muktazilah, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pasangan adam diciptkan “darinya” (منها) adalah Hawa. Ia diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, bukan dari tulang rusuknya. Untuk memperkuat pendapatnya, Abu muslim membandingkannya dengan firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 72, Al-Taubah ayat 128, dan al-Jumu’ah ayat 2, sebagai berikut:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً

وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبَالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ٧٢

Artinya :

72. "Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?."

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ

بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ١٢٨

Artinya :

128. "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin."

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ٢

Artinya :

2. "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Kalimat من أنفسكم (dari dirimu) yang terdapat pada ayat pertama

dan kedua dan kalimat منهم (dari diri mereka) yang terdapat pada ayat

ketiga, tidak ada yang berkonotasi kepada pengertian dari tulang rusukmu dan tulang rusuk mereka, tetapi semuanya mengandung pengertian dari jenis dirimu dan jenis diri mereka.

Meskipun pada zaman klasik pendapat Abu Muslim tersebut tidak mendapat dukungan, pada zaman modern telah mendapat dukungan yang cukup luas dari kalangan pakar tafsir. Sikap para pakar tafsir tersebut dapat dipahami sebagai akibat tuntutan zaman modern.

Selain beberapa pendapat di atas, Syekh Muhammad Abduh berpendapat bahwa manusia pertama bukan Adam. Salah seorang muridnya yang terdekat, Sayyid Muhammad Rasyid Rida telah menguraikan pendapat tokoh pembaharuan itu dengan panjang lebar di dalam *Tafsir Al-Manar*. Dari uraiannya itu dapat dikemukakan pokok-pokoknya, sebagai berikut. *Pertama*, secara leteral, ayat-ayat Al-Qur'an tidak pernah menegaskan bahwa yang dimaksud dengan *نفس واحدة* (diri yang satu) adalah Nabi Adam As., baik sebagai bapak dari seluruh umat manusia maupun bukan. *Kedua*, tidak ada sebuah *nas* pun yang *qath'iy* dari Al-Qur'an yang menyatakan bahwa seluruh manusia di dunia berasal dari Adam As. *Ketiga*, mengakui Adam sebagai manusia pertama berarti menentang hasil penemuan ilmiah dan sejarah. *Keempat*, sebelum Adam yang populer dikalangan umat Islam itu, menurut orang-orang dari kalangan Syi'ah dan Sufi, sudah terdapat ribuan Adam di muka bumi ini. *Kelima*, yang dimaksud

dengan *الانسانية* *نفس واحدة* di dalam surah al-Nisa, ayat 1 di atas adalah (kemanusiaan), sedangkan yang dimaksud dengan *منها* (darinya) adalah pasangannya pun diciptakan dari jenis yang sama kemanusiaannya.

Selanjutnya, Rasyid Rida menjelaskan bahwa meski penafsiran gurunya itu kontroversial, tidak berarti ia melarang orang lain untuk mempercayai sebagaimana yang dipercayai oleh para pakar tafsir *ahl al-Sunnah* dan Muktazilah, sebab menurutnya tidak ada sebuah *nas* pun yang *qath'iy* yang menegaskan Adam adalah manusia pertama atau Adam bukan manusia pertama. Di samping itu, meski Abduh berpendapat bahwa Adam bukan manusia pertama, tidak berarti ia menganut teori evolusi, sebab di dalam *tafsir Al-Manar*, tidak pernah disebut-sebut bahwa ia berpendapat seperti Darwin dan para pendukungnya, meskipun ia tidak pernah menolak adanya fosil-fosil manusia purba yang telah ditemukan oleh para sarjana. Akan tetapi, sepeninggal Abduh tidak sedikit dari kalangan ulama dan sarjana muslim yang berpendapat lebih maju daripada pendapat tokoh modernis itu. Mereka tidak hanya menolak Adam sebagai manusia pertama, tetapi juga mengakui kebenaran teori evolusi. Menurut mereka, tidak ada pertentangan antara Al-Qur'an dengan teori evolusi.

Mengakui teori evolusi tidak berarti menolak keyakinan bahwa Allahlah yang telah menciptakan manusia dan semua yang ada di alam semesta ini. Namun, caranya ada yang revolusioner (cepat) dan adapula yang evolusioner (bertahap). Memang, diakui bahwa

kekuasaan Allah sangat mutlak dan apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berfirman, **كُنْ فَيَكُنْ** yang berarti “jadi, maka iapun jadi”. Demikian pula ketika Dia mau menciptakan Adam, Dia hanya berfirman, **كُنْ فَيَكُنْ**.

Meskipun secara harfiah, firman Allah, **كُنْ فَيَكُنْ** itu – kata mereka memberikan kesan kepada kita bahwa Allah telah menciptakan Adam secara tiba-tiba dan sekaligus, tidak berarti dia telah menciptakannya dengan cara *sim salabim*, sebab yang dimaksud firman Allah tersebut adalah apa saja yang dikehendaki Allah, pasti akan terjadi dan tidak pernah gagal. Berbeda dengan kita, apa saja yang kita kehendaki, belum tentu terjadi, meskipun kita sudah mengupayakan dan memperjuangkannya dengan gigih. Karena itu, antara **كُنْ** dengan **فَيَكُنْ** terdapat tenggang waktu melalui suatu proses evolusi yang sesuai dengan hukum perkembangan bagi setiap ciptaan Allah. Adanya tenggang waktu antara **كُنْ** dengan **فَيَكُنْ** itu dapat pula dipahami dari firman Allah dalam surat al-Hijr, ayat 28-29 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلُقُ بَشَرًا مِّن صَلَٰصِلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ۚ ٢٨

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَٰجِدِينَ ۗ ٢٩

Artinya:

28. dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia

dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk,

29. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud[796].

[796] Dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan.

Dari pernyataan Allah, *menciptakan* seorang manusia hingga *menyempurnakannya* yang terdapat pada ayat di atas, tersimpul pengertian evolusi. Artinya, Adam itu telah diciptakan Allah secara bertahap dari tingkatan yang sederhana kepada tingkatan yang lebih tinggi, dan akhirnya sempurna seperti sekarang ini. Adapun yang dimaksud dengan Adam, bukanlah Adam sebagai individu, melainkan Adam sebagai simbolis manusia. Karena itu, kisah Adam yang terdapat dalam Al-Qur'an, bukanlah kisah historis, melainkan kisah simbolis, yaitu simbolis manusia pada umumnya, termasuk diri kita sendiri.

Selain pendapat-pendapat di atas, masih ada pendapat lain lagi yang perlu dikemukakan di sini, yaitu pendapat dari Nazwar Syamsu dalam bukunya, *Al-Qur'an tentang al-insan*. Dalam buku itu Nazwar Syamsu mengatakan bahwa manusia pertama itu bukan Adam dan bukan pria, melainkan wanita, sebab dalam surat Al-Nisa, ayat 1 sendiri yang telah menyatakan demikian. Di dalam ayat tersebut terdapat lafal *زوجها* dan *نفس واحدة*.

Meskipun lafal *نفس* itu berbentuk *singular feminine gender* sehingga wujudnya mungkin laki-laki mungkin perempuan. Dalam

surah al-Nisa ayat 1, lafal *نفس* secara tegas dinyatakan bahwa manusia pertama adalah wanita dan darinya pula lahir seorang anak laki-laki melalui proses yang kini disebut *parthotonenese*, yaitu kehamilan wanita, tanpa suami. Anak yang telah dilahirkannya itu kemudian menjadi *زوجها* (suaminya). Istilah *زوجها* pada surat al-Nisa ayat 1, biasa diterjemahkan orang dengan istrinya, karena orang sudah sekian lama dipengaruhi oleh ajaran Bibel mengenai kejadian Adam, sebagaimana yang tersebut pada kitab Genesis (kejadaian), dan hal ini tidak dapat diterima oleh para sarjana ilmu pengetahuan itu.

Selanjutnya, Nazwar Syamsu mengatakan bahwa jika orang sudi memperhatikan pemakaian lafal *زوجها* pada ayat lain, ia akan mengetahui bahwa lafal *زوجها* benar-benar berarti suaminya, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 1 :

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَدِّدُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكَيَ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ
تَحَاوَرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ۱

Artinya :

1. Sesungguhnya Allah telah mendengar Perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

Sementara itu juga terdapat lafal زوج berarti istri, namun lafal itu lengkapnya berbunyi زوجته, bukan زوجها. misalnya, firman Allah di surat al-Anbiya ayat 90 :

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَةً إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ

فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ ٩٠

Artinya :

90. Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas[970]. dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami.

[970] Maksudnya: mengharap agar dikabulkan Allah doanya dan khawatir akan azabnya.

Untuk memperkuat pendapatnya itu, di samping mengemukakan kelahiran Isa dari ibunya Maryam tanpa suami, ia juga menyebutkan kasus lain yang serupa yang dialami oleh nona Young yang juga telah melahirkan bayinya tanpa ada suami dan hubungan seksual sebagaimana yang telah dikutipnya dari informasi dalam majalah Kartini, nomor 5 tahun 1975, h. 32.

2. Tentang Tafsir Sufi Menurut Perspektif Sunni

Dalam kajian tasawuf dikenal tasawuf akhlaqi atau Amali dan tasawuf falsafi atau nazhari. kalau tasawuf akhlaqi mengajarkan kepada orang bagaimana cara hidup yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, tasawuf falsafi mengajarkan kepada orang tentang hasil kajian dan pembahasan filosofis dari para sufi tentang hubungan Allah

dengan manusia dan alam. Para sufi yang menggeluti kedua macam tasawuf tersebut berupaya mencari sandaran ajaran mereka pada Al-Qur'an. Untuk itu, baik para sufi yang mengajarkan tasawuf akhlaqi maupun yang mengajarkan tasawuf falsafi telah menulis tafsir-tafsir Al-Qur'an sebagai bukti kebenaran ajaran mereka masing-masing. Meskipun demikian, penilaian dari kalangan ulama Sunni, tafsir kaum sufi tersebut terutama kaum sufi falsafi tidak dapat dijadikan rujukan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Terkait tafsir sufi dijelaskan bahwa kaum sufi lebih mementingkan aspek batin dari pada aspek lahir, begitu pula dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sehingga tafsiran mereka banyak memuat tafsiran yang kontroversial. Karenanya Prof. Dr. H. A. Athaillah, M. Ag membahas mengenai pendapat para ulama terkait tafsir sufi ini.

Sebelum memaparkan pandangan para ulama, Prof. Dr. H. A. Athaillah, M. Ag menjelaskan terkait perkembangan ajaran-ajaran kaum sufi. Menurut beliau, kaum sufi dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan.. pertama, kaum sufi yang membahas dan mengajarkan tasawuf akhlaqi atau amali. Kedua, kaum sufi yang membahas dan mengajarkan sekaligus tasawuf falsafi atau tasawuf nazhari. Ketiga, kaum sufi yang membahas dan mengajarkan sekaligus tasawuf akhlaqi atau amali dan tasawuf falsafi atau nazhari.

Kemudian lebih lanjut, Prof. Dr. H. A. Athaillah, M. Ag menjelaskan bahwa perbedaan tasawuf yang digeluti kaum sufi telah

mempengaruhi perbedaan dikalangan mereka dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga tafsir mereka itu menjadi dua macam, yaitu tafsir sufi isyari dan tafsir sufi nazhari.

Tafsir *sufi Faidli* atau *isyari* adalah tafsir yang berasal dari kaum sufi yang menggeluti tasawuf *akhlaqi* atau *amali*. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, kaum sufi dari golongan tersebut tidak mengikuti cara yang bisa ditempuh oleh kaum fuqaha dan teologi Islam, tetapi mengikuti cara sendiri atau setidaknya cenderung mengikuti cara yang ditempuh oleh kalangan *Syi'ah Isma'iliyah* atau *Bathiniyah*.

Kalau kamu fuqaha dan kaum teologi Islam dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak menyimpang dari arti bahasa yang *hakiki* atau yang *majazi*. Kalangan Syiah, terutama *Syi'ah Isma'iliyah Bathiniyah* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak terikat pada bahasa, baik yang majazi ataupun yang hakiki. Menurut mereka, arti bahasa yang bersifat lahiriyah itu merupakan lambang atau simbol saja bagi makna yang bersifat bathiniyah. Karena itu, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, mereka hanya mengacu kepada makna bathiniyah yang selaras dengan selera dan aspirasi mereka. Bukan yang selaras dengan makna lahiriyah (menurut bahasa dan syar'i). Misalnya, kata *wudlu* mereka tafsirkan dengan kepemimpinan imam. *Tayamum* mereka tafsirkan dengan mengikuti pengganti imam ketika imam yang menjadi hujjah masih *gair* (tidak ada). *Salat* mereka tafsirkan dengan orang yang berbicara, yaitu Rasulullah Saw.

Argumentasi mereka adalah Allah telah berfirman di surat Al-Ankabut ayat 45, "*sesungguhnya shalat itu mencegah (orang) dari kejahatan dan kemungkaran*". Zakat mereka tafsirkan dengan penyucian jiwa dengan cara mengenal agama menurut versi mereka. Dan Ka'bah mereka tafsirkan dengan nabi Muhammad Saw.

Kaum sufi juga memandang arti bahasa merupakan lambang atau simbol saja bagi arti yang sesungguhnya dan tersembunyi dibalik arti lahir bahasa. Namun, arti yang tersembunyi itu tidak dapat diketahui atau ditangkap kecuali oleh orang-orang yang profesional di bidang itu. Mereka tersebut adalah orang-orang yang '*Arif billah* dan ahli *suluk* yang menjalankan latihan rohani melalui isyarat-isyarat yang dilimpahkan atau diilhamkan Allah ke dalam hati mereka jadi melalui isyarat-isyarat itulah mereka dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menurut arti yang tersembunyi.

Sebagai contoh tafsir *Faidli* atau isyari, antara lain tafsiran yang telah dikemukakan oleh Ibn Athaillah al-Sakandari terhadap firman Allah di surat Yasin ayat 33:

وَأَيَّةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهُ وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ۝ ۳۳

Artinya:

33. dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hiduapkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, Maka daripadanya mereka makan.

Menurut sufi yang berasal dari Mesir itu, maksud ayat tersebut adalah hati yang sudah mati karena lalai, kami hiduapkan dengan

memberikan peringatan, pelajaran, dan nasehat, kemudian kami keluarkan dari hati tersebut bibit makrifat yang suci yang cahayanya menyinari yang lahir dan yang batin.

Dari penafsiran tersebut dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan tanah yang mati adalah *hati yang mati* dan *biji yang dikeluarkan* (ditumbuhkan) *dari dalam tanah* adalah *bibit makrifat*.

kaum sufi yang menggeluti tasawuf *falsafi* itu dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan tafsir sufi *falsafi* adalah penakwilan (penjelasan) tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda dengan (arti) lahirnya, karena adanya pertentangan antara ajaran-ajaran tasawuf yang didasarkan pada pemikiran pemikiran dan teori-teori filsafat itu dengan nash-nash Al-Qur'an.

Contoh tafsir *sufi falsafi*, antara lain seperti yang dikemukakan oleh Ibn 'Arabi ketika menafsirkan firman Allah di surat Maryam.

Firman Allah di surat Maryam ayat 57 yang menegaskan:

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ٥٧

Artinya:

57. dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.

Menurut Ibnu 'Arabi, tempat yang tinggi itu adalah tempat beredarnya benda-benda langit yaitu tata surya kita. Karena itu, di sanalah ruh nabi Idris ditempatkan. Di bawahnya terdapat tujuh orbit dan di atasnya terdapat pula tujuh orbit. Dengan demikian jumlah

seluruhnya adalah 15 orbit. Selanjutnya, Ibnu 'Arabi menyebutkan orbit-orbit yang di atas dan yang di bawah itu satu persatu. Salah itu, ia menegaskan bahwa tempat yang berada di atas orbit tata surya adalah tempat umat nabi Muhammad Saw, sebagaimana yang telah ditegaskan dalam FirmanNya di surah Muhammad ayat 35:

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلَامِ وَأَنْتُمْ الْآعْلُونَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتَرَكَكُمْ
أَعْمَلَكُمْ ٣٥

Artinya:

35. janganlah kamu lemah dan minta damai Padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu.

Firman Allah di Surat Al-Baqarah ayat 87 menyatakan:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ٨٧

Artinya:

87. dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus[69]. Apakah Setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; Maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?

[69] *Maksudnya: kejadian Isa a.s. adalah kejadian yang luar biasa, tanpa bapak, Yaitu dengan tiupan Ruhul Qudus oleh Jibril kepada diri Maryam. ini Termasuk mukjizat Isa a.s. menurut jumbuh musafirin, bahwa Ruhul Qudus itu ialah Malaikat Jibril.*

Ketika mengutip ayat tersebut sewaktu memperkuat pendapatnya tentang filsafat wujud, Ibnu 'Arabi antara lain menjelaskan,

Yang jelas, Jibril adalah Al-aql al-fa'al (akal aktif), Mikail adalah ruh (jiwa) planet keenam dan apanya yang melimpah (beremanasi) kepada jiwa tumbuh-tumbuhan yang universal yang diberi tugas untuk membagi-bagikan rezeki kepada hamba-hamba Allah, isrofil adalah ruh planet keempat dan akalunya melimpah kepada jiwa hewan yang universal yang diberi tugas untuk mengurus hewan-hewan, 'Izrail adalah ruh planet yang ke-7 yang disertai tugas mengurus si ruh manusia dan mencabutnya dari manusia secara langsung atau melalui pembantu-pembantunya dan menyerahkannya kepada Allah.

Dari penafsiran Ibnu 'Arabi tersebut dapat diketahui dengan jelas adanya upaya dari tokoh tersebut untuk menafsirkan ayat ke 35 surat Maryam dan ayat ke-87 surat Al Baqarah berdasarkan teori cosmos Dan *emanasi* dari filsafat Yunani yang dikemukakan Plato.

Meskipun menurut kaum sufi, tafsir yang berasal dari mereka adalah tafsir yang paling elit, menurut para ulama di luar kalangan

mereka tidaklah demikian halnya. Bahkan, dalam menilai tafsir *isyari* saja para ulama itu sudah berbeda pendapat dalam menyikapinya.

Sesungguhnya penafsiran kalangan sufi terhadap firman Allah dan sabda rasulnya dengan pengertian-pengertian yang kontroversial, tidaklah untuk mengubah makna lahir ayat dari ayat itu sendiri. Sebab, makna lahir itu sudah dapat dipahami dari lahir ayat dan pengertian yang terdapat pada kebiasaan berbahasa. Adapun pemahaman-pemahaman batin terhadap ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw adalah untuk orang yang telah dibukakan hatinya oleh Allah. Di dalam hadis sudah dijelaskan, "*untuk setiap ayat ada makna lahir dan ada makna batin*" karena itu, jangan sampai hal itu menghalangi anda dari menerima pengertian-pengertian yang telah diberikan oleh orang-orang sufi itu. Dan jangan pula Anda dikatakan orang yang suka mendebat dan menentang. Ini telah mengubah firman Allah dan sabda rasulnya, padahal sebenarnya tidak mengubah. Yang disebut mengubah itu apabila mereka mengatakan, "tidak ada pengertian lain dari firman Allah dan sabda rasulnya, kecuali ini". Padahal, mereka tidak pernah mengatakan demikian. Bahkan, mereka mengakui pengertian-pengertian lahir itu menurut lahirnya adalah maksud yang sesuai dengan masalahnya, sedangkan mereka memahaminya menurut pemahaman yang mereka peroleh dari Allah.

Ulama dari kalangan sunni mengatakan bahwa tafsir *isyari* itu tidak dibolehkan dan tidak bisa disebut tafsir, sebab tafsir tersebut

tergolong tafsir yang menyesatkan dan menyimpang dari agama dan ajaran ajaran Islam. Kaum sufi dalam menafsirkan Al Quran tidak termasuk tafsir,tetapi hanya merupakan ide ide dan temuan temuan yang diperoleh mereka pada waktu membaca Al-Qur'an.

3. Hermeneutika

Prof. Dr. H. A. Athaillah, M. Ag mengatakan untuk melihat hermeneutik apakah dapat digunakan menjadi pengganti ilmu tafsir atau tidak, beliau menyebutkan perlu diketahui terlebih dahulu apakah hermeneutik itu identik dengan ilmu tafsir berbeda.

Selanjutnya beliau menyebutkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara tafsir dan hermeneutik. Persamaannya adalah dalam unsur kerjanya, yakni hermeneutik membiicarakan hakikat sebuah teks, memahami teks dengan baik, dan penafsirannya dibatasi oleh asumsi-asumsi dasar serta wawasan para audiens. Ketiga unsur ini juga terdapat dalam kerja tafsir, yaitu pertama teks (al-Qur'an), kedua interpreter (mufassir), dan ketiga penerima (umat).

Meskipun terdapat persamaannya tadi, lebih lanjut beliau mengatakan juga terdapat perbedaan yang cukup tajam. Seperti, dalam memandang teks hermeneutik menganggap teks apa saja dipandang sebagai produk budaya, sedangkan dalam tafsir Al-Qur'an bukanlah produk budaya, melainkan kalam Allah yang telah

diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dalam bahasa Arab, baik maknanya maupun lafalnya.

Kedua, Hermeneut selalu bersikap kritis, bahkan cenderung curiga terhadap teks, baik teks tersebut teks kitab suci (termasuk Al-Qur'an) maupun teks-teks lainnya. Setiap teks dalam pandangan hermeneut tidak bisa lepas dari kepentingan-kepentingan tertentu, baik dari si pembuat teks (termasuk Allah) maupun budaya masyarakat pada waktu teks itu dibuat dan disampaikan.

Berbeda dengan sikap hermeneut tersebut, sikap mufassir terhadap teks-teks yang mereka hadapi adalah kalau teks-teks selain Al-Qur'an pandangan mereka bisa saja benar atau salah. Namun, untuk mengetahui kebenaran dan kesalahannya perlu diteliti terlebih dahulu dengan hati-hati dan cermat. Tetapi, tidak demikian halnya dengan Al-Qur'an. Bagi mufassir, teks Al-Qur'an adalah suatu kebenaran mutlak. Karena itu, para mufassir tidak pernah mengkritisi kebenarannya. Sebaliknya, mereka menerima apa adanya dengan penuh keimanan. Tugas mereka hanya menjabarkan dan menafsirkan apa yang disampaikan dalam Al-Qur'an, sesuai dengan perkembangan zaman dan keperluan umat. Oleh karena Al-Qur'an itu adalah kalam Allah, tentu saja dia tidak berkepentingan dengan teks Al-Qur'an yang telah diwahyukan dan diturunkanNya itu, kecuali untuk kepentingan umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya.

Ketiga, dasar hermeneutika adalah realitas realitas, kemudian dicari teks-teks yang mendukungnya. Kalau teks teks tersebut kebetulan berlawanan dengan realitas-realitas tersebut, maka agar teks dapat mendukung realitas-realitas itu, teks ditafsirkan begitu rupa sampai akhirnya teks dapat melegitimasi dan menjustifikasi realitas-realitas tersebut.

Sebaliknya, dasar tafsir adalah teks, bukan realitas. Kalau ada realitas yang berlawanan dengan teks Al-Qur'an, bukannya teks yang diubah maknanya, melainkan realitas itulah yang diubah agar sesuai dengan norma yang terdapat dalam teks Al-Qur'an.

Keempat, Herman laut tidak diberi persyaratan yang baku untuk dapat menafsirkan teks (termasuk teks Al-Qur'an). Siapa saja bisa melakukannya, tanpa ada batasan. Sebaliknya, mufassir atau siapa saja yang mau menafsirkan Al Quran tidak bisa seenaknya, iya harus menguasai beberapa disiplin ilmu pengetahuan, misalnya:

- a. Menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu yang berkenaan dengan bahasa tersebut.
- b. Menguasai ilmu Qiraat.
- c. Menguasai ilmu Ushuluddin.
- d. Menguasai ilmu usul fiqh.
- e. Menguasai ilmu asbab Al-Nuzul

- f. Menguasai hadis-hadis yang menjelaskan kemujmalan dan kemubhaman ayat-ayat Al-Qur'an, dan lain-lain.

Masih banyak lagi peraturan dan kaidah yang harus diikuti dan diperhatikan oleh setiap mufassir dalam menafsirkan Al Quran, namun tidak dapat disebutkan di sini satu persatu. Yang jelas semuanya itu menunjukkan bahwa menafsirkan Al-Qur'an secara konvensional lebih berat daripada menafsirkannya dengan hermeneutik.

Kelima, dalam hermeneutika terkesan seorang Hermeneut dapat saja menafsirkan semua teks, tanpa kecuali selama ia dapat menguasai ketiga unsur utama tersebut secara baik. Bahkan, kemungkinan saja terjadi, iya dapat mengetahui dan memahami teks yang dihadapinya melebihi pemahaman si pengarang teks tentang maksud teks tersebut. Sebaliknya, dalam tafsir tidak semua teks atau ayat dapat dipahami oleh pembaca (mufassir).

Selain terdapat persamaan antara hermeneutik dan tafsir pada tiga unsur utama, juga terdapat persamaan pada tujuan, yaitu ingin menjelaskan suatu teks sejujur-jujurnya nya dan seobjektif mungkin. Karena itu, tidaklah mengherankan jika Rasulullah Saw. sejak dini sudah mengingatkan agar kita berhati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Mengingat adanya persamaan dan perbedaan antara hermeneutik dan tafsir tersebut, maka pada dasarnya penggunaan hermeneutik untuk penafsiran Al-Qur'an masih dapat diterima, namun dengan diberi rambu-rambu dan modifikasi terlebih dahulu.

Perbedaan lain yang mencolok adalah sumber untuk hermeneutika adalah nalar, sedangkan sumber untuk tafsir ada yang naqal dan ada yang nalar. Nalar tidak akan digunakan selagi masih ada naqal yang shahih. Naqal itu sendiri ada yang berasal dari Allah (Al-Qur'an) dan al-sunnah al-nabawiyah. Setelah itu baru nalar yang digunakan.

Mufassir tidak berani langsung menggunakan nalar, karena yang lebih tahu tentang maksud isi Al-Qur'an itu adalah Allah sendiri, kemudian Rasulullah Saw yang menerimanya dan bertugas untuk menjelaskannya kepada umat. Kenyataan yang kita lihat adalah nyaris semua pemikir muslim modernis masa kini sekuler, tidak menggunakan Al-Sunnah sebagai tafsir.

selain itu juga yang membedakan hermeneutik dengan tafsir adalah hermeneutik hanya mengenal teks dalam makna budaya dan tidak mengenal teks yang memiliki makna syar'i, sedangkan tafsir mengenal keduanya.